

Pelestarian Kesenian Bela Diri sebagai Atraksi Eduwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Larangan Luwok

Anita Kumala Hati¹, Galuh Adhelia Putri², Bagus Zaidan Cahyo Prabowo³,
Dena Santya⁴

^{1,2}Prodi Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

^{3,4}Prodi Hukum, Fakultas Hukum dan Humaniora, Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

*e-mail: anitakumalahati@gmail.com¹, galuhadhelia75@gmail.com², baguszaidan16@gmail.com³,
santyardena@gmail.com⁴

Abstrak

Kesenian tari prajuritan desa Larangan Luwok kabupaten Temanggung perlu dilestarikan karena memiliki ciri khas tari daerah kabupaten Temanggung yang belum bercampur dengan tari prajuritan daerah lain. Kesenian menjadi salah satu aspek penting dalam lingkup sosial bermasyarakat yang perlu dilestarikan mengingat cepatnya perkembangan zaman yang berdampak kepada kesenian yang ada pada masyarakat. Perpaduan bela diri dan kesenian tari, memberi suatu inovasi baru pada kesenian yang ada pada masyarakat Desa Larangan Luwok. Metode pemberdayaan masyarakat menjadi metode yang paling baik agar terwujudnya pelestarian. Kegiatan dilaksanakan mulai Maret – Oktober 2023, dengan melibatkan perangkat desa, pengelola sanggar seni tari dan karang taruna. Pemberdayaan Masyarakat dilakukan dengan mulai menggali kebutuhan pemangku kepentingan desa terkait pelestarian kesenian, berdasarkan analisis kebutuhan disusun program kerja, dilakukan 15 kali latihan bela diri dan tari prajuritan terhadap 20 anggota karang taruna sebagai bentuk kaderisasi. Hasil pemberdayaan ditampilkan pada acara "merti deso" dimana mendapatkan tanggapan positif dari pemangku kepentingan dan warga desa Larangan Luwok. Peningkatan ekonomi terwujud melalui banyaknya penikmat seni yang datang untuk menyaksikan pertunjukan seni tari prajuritan.

Kata kunci: Eduwisata, Ekonomi, Pelestarian, Prajurit, Tari

Abstract

The soldiering dance art of Larangan Luwok village, Temanggung district, needs to be conserved because it has the characteristics of regional dances in Temanggung district which have not been mixed with other regional soldiering dance. Art is an important aspect in the social sphere of society that needs to be preserved considering the rapid development of the times which has an impact on the arts in society. The combination of martial arts and dance provides a new innovation to the existing arts in the Larangan Luwok Village community. The community empowerment method is the best method for realizing conservation. Activities will be carried out from March – October 2023, involving village officials, dance studio managers and youth organizations. Community Empowerment was carried out by starting to explore the needs of village stakeholders regarding art preservation, based on the needs analysis a work program was prepared, 15 martial arts and warrior dance training were carried out for 20 members of the youth organization as a form of cadre formation. The results of the empowerment were displayed at the "merti deso" event where they received positive responses from stakeholders and residents of Larangan Luwok village. Economic improvement is realized through the large number of art lovers who come to watch warrior dance performances

Keywords: Conservation, Dance, Economics, Edutourism, Soldiering

1. PENDAHULUAN

Desa Larangan Luwok, Kecamatan Bejen adalah salah satu desa yang terletak di 32,5 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten Temanggung. Desa Laranganluwok berjarak kurang lebih 59 km dari Universitas Ngudi Waluyo dengan waktu tempuh 2 jam. Desa Laranganluwok memiliki kawasan seluas 249 Ha yang terbagi atas area sawah 62 Ha dan non sawah 187 Ha. Area non sawah digunakan sebagai bangunan/pekarangan, ladang/tegalan/kebun kering, hutan negara dan lainnya.

Desa Larangan Luwok adalah salah satu desa yang patut diunggulkan dalam kategori seni budaya dan tradisinya dikarenakan Desa Larangan Luwok banyak tradisi kesenian maupun tradisi budaya yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yang masih kental dan erat kaitanya dengan tradisi Jawa kuno.

Acara adat yang biasa dilaksanakan di Desa Larangan Luwok yaitu sadranan di sumber mata air dan pertunjukan kesenian tari prajuritan. Kesenian tari prajuritan yang ada di Desa Larangan Luwok memiliki ciri khas yang sangat unik mulai dari pakaian dan juga gerakan-gerakan yang mencerminkan dari legenda-legenda dan juga asal usul dari desa tersebut. Saat kami melakukan kunjungan ke Desa Larangan Luwok, selain dari kesenian unggulannya yang masih eksis hingga saat ini ada juga tradisi lain yang dilakukan di sana, beberapa tradisi dan budaya di Desa Larangan Luwok memiliki segi nama yang mirip dan juga tata pelaksanaan yang hampir mirip namun tradisi di Desa Larangan Luwok ini yang dilaksanakan saat bulan Suro, memiliki ciri khas dan juga hal yang berbau spiritual dan adat yang masih sangat kental. Beberapa tradisi berikut dengan filosofi dari masing masing tradisi tersebut.

1.1. Selamatan Kupat Lepet

Sebelum ini Dusun Larangan seperti mengalami krisis ekonomi dan kesehatan. Sehingga ada salah satu sesepuh seperti mendapatkan ilham dari leluhur untuk mengadakan upacara selamatan kupat lepet ini. Ada juga makanan tradisional yang merupakan makanan khas dari desa Larangan Luwok yang secara khusus dibuat saat bulan suro untuk menjadi makanan khusus pada bulan tersebut dan juga makanan utama pada rangkaian acara yang diadakan pada bulan suro. Nama makanan tersebut adalah petot yang terbuat dari ketan yang diisi enten-enten petot merupakan makanan manis yang menjadi ciri khas dan juga perlambang kemakmuran di desa tersebut.

1.2. Tradisi sadranan di sumber mata air

Dalam tradisi ini hanya di wakili oleh beberapa warga saja, dalam sadranan ini mengenakan pakaian adat Jawa dan menggunakan caping. Warga yang ikut dalam sadranan ini membawa nasi bucu, tenong, dan uba rampe yang harus dibawa oleh ibu-ibu dengan di gendong paling tidak sejajar dengan dada karena yang membawa uba rampe tersebut adalah ibu-ibu.



Gambar 1. Tradisi sadranan di sumber mata air

1.3. Tradisi Memandikan Kuda Lumping

Kuda lumping telah menjadi simbol dari karakter warga Dusun Larangan sejak jaman dahulu. Kuda lumping di sini sudah menjadi seperti bagian dari masyarakat, oleh karena itu setiap Sabtu pahing di Bulan Suro selalu di mandikan di Bendungan Dam Sidodadi karena bendungan tersebut yang menjadi sumber mata air bagi Dusun Larangan.



Gambar 2. Tradisi memandikan kuda lumping

1.4. Kirab Hasil Bumi

Kirab hasil bumi termasuk budaya baru yang ada di Dusun Larangan sebagai simbol ucapan raya syukur atas berkah yang diberikan, dengan memamerkan hasil bumi kepada alam semesta. Desa larangan Luwok memiliki beberapa tempat yang masih disakralkan dari hasil kunjungan bersama tim terdapat 4 titik tempat yang biasanya digunakan dan dikunjungi sebelum acara pentas seni kuda lumping pada bulan suro.



Gambar 3. Kirab hasil bumi

1.5. Pohon ipik

Pohon ini sebenarnya bukan pohon ipik melainkan pohon yang sudah diganti dengan pohon beringin yang sudah berusia ratusan tahun dan dari bawah pohon tersebut mengalir sumber mata air yang sangat jernih yang dari dulu digunakan warga desa untuk beraktivitas mulai dari mandi sampai sumber mata air minum.



Gambar 4. Pohon Ipik

1.6. Bendungan Sidodadi

Bendungan Sidodadi awalnya adalah bendungan yang dibuat oleh warga desa untuk mengalir ladang dan juga sawah, bendungan tersebut bernama Sidodadi dikarenakan saat bendungan selesai dibuat orang-orang yang bekerja membangun bendungan berkata dengan tidak sengaja "ah Sidodadi" yang artinya "ah akhirnya jadi".



Gambar 5. Bendungan Sidodadi

1.7. Batur lumbung

Dulu warga Desa larangan Luwok semuanya adalah petani yang semuanya bergantung pada hasil kebun, ladang dan sawah agar menghindari hal-hal yang merugikan hasil panen warga Desa larangan Luwok membangun sebuah lumbung yang bukannya diisi dengan hasil panen untuk disimpan tetapi lumbung tersebut dipergunakan untuk menyimpan benda-benda keramat pusaka yang dipercaya dapat melindungi hasil panen dan juga warga desa.



Gambar 6. Batur Lumbung

Hasil analisis data dan diskusi antara perangkat desa, tetua desa, serta orang-orang yang mengatur karang taruna, telah disepakati bahwa permasalahan yang ada di desa Larangan Luwok ini adalah kurangnya pemanfaatan dan juga pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan dan mengenalkan budaya dan juga tradisi yang ada di desa tersebut yang mengakibatkan beberapa tradisi seni dan budaya yang ada di desa tersebut semakin lama semakin hilang dan tidak ada yang bisa menjumpai tradisi tersebut lagi (Soemantri & Indira, Dian, Indrayani, 2015).

Dua faktor penting dalam pelestarian kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan dan fisik kebudayaan (Susilo, Y Sri dan Soeroso, 2014). Faktor wujud kebudayaan yang mempengaruhi pelestarian meliputi 7 hal berikut : silaturahmi; spiritualisme; perlunya peran seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah untuk membantu masyarakat melalui pemberian penghargaan karya seni; perlu intensitas pembelajaran dan pengenalan budaya Jawa sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal terutama dalam kaitannya dengan tanggung-jawab untuk melestarikan budaya, memberikan stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi – misalnya menghidupkan kembali permainan (dolan) pada anak seperti gobak sodor bekelan, pasaran, jek-jekan dan sebagainya, merevitalisasi adat-istiadat ritual kebudayaan, dan yang terakhir menciptakan komunikasi yang sehat antar sesama warga. Dalam hal fisik kebudayaan yang harus diperhatikan yaitu: menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian kepada Masyarakat; menciptakan suasana progresivitas di dalam melakukan olah seni; sehingga tidak terkesan membosankan; melakukan modifikasi terhadap performace seni

pertunjukan (bukan dalam pakemnya); pelestarian heritage dengan memberikan ruang untuk tampil dan memasukkannya sebagai muatan lokal pada kurikulum pendidikan yang dimulai sejak sekolah dasar; pelestarian seni tari dan kerawitan dimulai dari institusi pemerintah dengan mewajibkan anggota unit untuk mempelajarinya.

Potensi yang dimiliki desa terkait dengan permasalahan yang ada di desa tersebut adalah banyaknya anak muda yang menggemari kesenian tari tradisional dan juga beberapa ibu-ibu yang masih aktif dalam kegiatan PKK namun mereka kurang pengarahan yang mengakibatkan kegiatan kesenian budaya dan juga tradisi di desa tersebut terhenti di situ saja dan juga tidak ada perkembangan yang signifikan hanya kegiatan yang sama dan tidak ada pengarahan dari desa yang menguatkan tentang bagaimana agar tradisi tersebut dapat dikenal dan juga membuat pendapatan di desa tersebut meningkat (Solehah, Siti; Jamaludin, Ujang; Fitriyadi, 2022).

Tujuan kegiatan pengabdian Masyarakat di desa Larangan Luwok antara lain : menghasilkan konsep pelestarian seni budaya dan juga tradisi di desa bersama Masyarakat; membentuk kelembagaan penanggungjawab desa seni dan budaya khususnya pada tiga lingkup kegiatan; dan peningkatan ekonomi warga desa melalui desa eduwisata

2. METODE

2.1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program kegiatan PPK ormawa dilakukan antara Tim UKM Taekwondo bersama dengan masyarakat dan perangkat Desa Larang Luwok. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara penuh terkait program-program yang akan dijalankan serta indikator keberhasilannya. Pada saat sosialisasi disampaikan terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan, yakni school of culture dan mengembakan tradisi kuda lumping membesarkan tradisi yang sudah hilang.

2.2. Penyusunan Program

Penyusunan program dilakukan bersama dengan masyarakat dengan pendampingan dari dosen pembimbing dan perangkat desa untuk membahas mengenai indikator keberhasilan berdasarkan permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Selain itu dilakukan juga penyuluhan program kepada masyarakat Desa Larangan Luwok tentang pengembangan tradisi yang sudah mulai tergantikan dengan perangkat mobile. Program unggulan yang akan dijalankan, antara lain mengembangkan kesenian kuda lumping, mengenalkan permainan tradisional, mengajarkan kebudayaan jawa dan mengenalkan Kembali makanan tradisional asli Temanggung.

2.3. Pelaksanaan Program

Tabel I. Pelaksanaan rangkaian program kerja

No	Rangkaian Kegiatan	Susunan Acara	Waktu Pelaksanaan
1	Kesenian Bela Diri	a. Pendaftaran siswa dan orientasi dasar Bela Diri.	2x Pertemuan
		b. Pelatihan Dasar Bela Diri	6x Pertemuan
		c. Latihan Sabung Antar Anggota	2x Pertemuan
2.	Latihan Kesenian Kuda Lumpung Prajurit	a. Pembentukan kelompok seni dan penyuluhan terkait susunan acara	2x Pertemuan
		b. Rekonstruksi pemahaman mengenai kesenian kuda lumping prajuritan	2x Pertemuan
		c. Pelaksanaan latihan kesenian kuda lumping	4x Pertemuan

3 Expo Kesenian tari prajuritan	d. Pentas Seni tari kuda lumping prajuritan dan Evaluasi acara	4x Pertemuan
	a. Koordinasi dengan panitia acara “merti deso”	2x Pertemuan
	b. Pembuatan panggung dan dekorasi	4x Pertemuan
	c. Pelaksanaan Expo Tari Prajurit	2x Pertemuan
	d. Evaluasi kinerja dan penetapan jangka panjang metode promosi	2x Pertemuan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis permasalahan yang dihadapi desa, maka tim PPK ormawa Menyusun dan melaksanakan beberapa program kegiatan sebagai berikut :

3.1. Kesenian Bela Diri Tapak Suci

Kesenian bela diri Tapak Suci adalah kesenian bela diri yang berasas Islam, bersumber dalam Al Quran dan asunah, berjiwa persaudaraan berada di bawah naungan persyarikatan Muhamadiyah. Di desa Laranganluwok, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung perguruan itu berangsur ditinggalkan karena para anak-anak dan remaja lebih untuk ikut dalam kesenian kuda lumping prajuritan. Selain itu pemuda Desa Laranganluwok lebih tertarik pada bela diri yang lebih terkenal seperti taekwondo, karate, judo dan lain-lain. Tujuan proker kami untuk melestarikan kesenian bela diri Tapak Suci yang sudah di tinggalkan agar diminati kembali oleh pemuda Desa Laranganluwok.



Gambar 8. Pelatihan Kesenian Bela Diri

3.2. Latihan Kesenian Kuda Lumpung Prajurit

Kuda lumping prajuritan adalah kuda lumping yang khas dari desa Laranganluwok kecamatan Bejen kabupaten Temanggung yang merupakan tari tradisional yang menggunakan kostum seperti prajurit dan juga atribut seperti kuda lumping yang memiliki filosofis dan juga mengandung cerita tentang desa Laranganluwok dan juga sebagai salah satu icon budaya di desa tersebut. Anggota kelompok yang terpilih akan ikut serta dalam latihan kuda lumping di desa setempat, bersama dengan anggota karang taruna, dan organisasi kesenian desa setempat. Serta mendokumentasikan kegiatan tersebut sebagai sarana promosi kesenian kuda lumping dari desa tersebut. Kita menonjolkan ciri khas atau hal yang membedakan dari kuda lumping prajuritan desa Laranganluwok dengan kuda lumping lainnya. Dan terbentuknya Kelompok Pemuda Seni (KomPeNi).



Gambar 9. Latihan Kesenian Bela Diri Kuda Lumping Prajurititan

3.3. Expo Tari Prajurititan dalam acara “merti deso”

Puncak pemberdayaan Masyarakat dalam pengembangan desa eduwisata Larangan luwok dilakukan dalam acara “merti deso” dengan menampilkan tarian prajurititan khas desa larangan luwok yang dibuka dengan pertunjukan seni bela diri. Dalam expo tersebut dihadiri pejabat Tingkat kecamatan, desa, dan warga Masyarakat baik dari dalam maupun luar desa Larangan luwok. Pada expo tersebut, perekonomian warga Masyarakat juga meningkat lewat penjualan makanan khas daerah.

Era digital membantu promosi kegiatan pengabdian Masyarakat melalui media sosial (Nahak, 2019). Tim PPK ormawa melakukan promosi kegiatan lewat Instagram dan youtube, sehingga jangkauan pemasaran eduwisata lebih luas, hingga wilayah luar kabupaten Temanggung.



Gambar 10. Pertunjukan seni tari kuda lumping prajurititan Desa yang dipadu padankan dengan kesenian bela diri yang ada di Larangan Luwok.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku sosial (Rahayu et al., 2022). Dari mulai kunjungan pertama kali untuk sosialisasi sampai pada titik ini, telah terjadi peningkatan yang signifikan terkait pemahaman dan pengetahuan terhadap sumber daya masyarakat akan penanganan dan juga pelestarian budaya yang ada di desa tersebut. Mulai dari peningkatan pemahaman terkait pendokumentasian, publikasi, pemasaran produk, peningkatan daya jual, pembentukan kelompok usaha kecil, dan juga pembentukan kelompok remaja kesenian sekaligus kelembagaan di desa tersebut. Kegiatan pemberdayaan Masyarakat dilakukan pada periode bulan April hingga November 2023. Tim pengabdian masyarakat juga melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata kabupaten Temanggung selaku pemangku kepentingan di wilayah kabupaten Temanggung untuk pelestarian seni budaya lokal. Dinas pariwisata menyatakan bahwa kesenian tari desa Laranganluwok yang dilestarikan oleh Tim PPK Ormawa masih asli tarian prajurititan kabupaten Temanggung belum ada unsur tambahan dari tarian prajurititan Jawa Timur atau Bali. Pemangku kepentingan menitikpkan pesan untuk kaderisasi pengurus sanggar tari dan juga para penari. Pengembangan seni budaya pada industri kreatif disatu sisi dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi, seperti peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Namun disisi lain juga dapat memberikan dampak negatif

apabila terjadi komersialisasi, komodifikasi, dan profanisasi tanpa mempertimbangkan asumsi-asumsi kultural sehingga terjadi penurunan nilai-nilai etis dan estetis (Kurniawan, 2016).

Pengembangan sektor pariwisata saat ini didukung dengan Inpres No 16 Tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata, dimana terdapat tujuh kebijaksanaan yang tercantum yaitu: menggencarkan promosi, meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan mutu produk dan layanan, pengembangan kawasan wisata bahari, peningkatan sumber daya manusia sadar budaya, dan sapta pesona dibudayakan (Musaneff, 1995). Pengembangan ekonomi lokal berbasis seni pertunjukkan memiliki potensi untuk membuat desa eduwisata yang berbasis seni. Pengembangan desa eduwisata dengan memanfaatkan sumber daya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Desa eduwisata Larangan Luwok hendaknya dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat desa. Pariwisata merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang membantu daerah lokal, efek positif yang mungkin terjadi adalah peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi lokal (Pedrana, 2013).

Penampilan seni tari prajuritan desa Larangan Luwok lebih menarik dengan atribut seragam yang bernilai seni serta pakem tarian tradisional yang belum dimodifikasi. Hal pertama yang harus dilakukan dalam upaya pelestarian kesenian Jaranan adalah penataan penampilan. Kelompok Jaranan yang laris mendapat panggilan untuk tampil adalah kelompok yang memiliki kelebihan tertentu seperti penampilan yang bagus, harga yang kompetitif, dan pemasaran yang bagus. Penampilan yang bagus merupakan syarat utama (Huda, 2016).

4. KESIMPULAN

Melalui program yang dijalankan diatas, hasil yang didapat oleh tim adalah publikasi pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan kesenian bela diri, publikasi inovasi baru terhadap makanan khas desa yaitu pethot dan ketan gudhik serta strategi pemasaran yang menggunakan media sosial, dan publikas tradisi dan kesenian tari kuda lumping prajuritan yang gerakannya dipadukan dengan kesenian bela diri. Kelebihan program yang dijalankan antara lain membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat desa, dan kekurangan dalam program ini mengacu pada keterbatasan masyarakat desa dalam mengakses media sosial untuk efektivitas strategi pemasaran. Diharapkan terjalinnnya relasi terhadap desa dan pemerintah setempat maupun perguruan tinggi untuk keberlangsungan program dan peningkatan mutu yang ada di desa Larangan Luwok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam artikel ini, mewakili Tim PPK Ormawa Taekwondo dan Dosen Pembimbing mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Tinggi Riset dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran Kemahasiswaan dan juga perguruan tinggi Universitas Ngudi Waluyo atas finansial yang sudah diberikan demi keterlangsungan program yang kami jalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, C. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty.
- Huda, A. S. (2016). *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Hapra.
- Kurniawan, I. (2016). KONTRADIKSI KEBIJAKAN INDUSTRI KREATIF DAN USAHA PELESTARIAN Kesenian TRADISI (Kasus Seni Pertunjukan Luambek). *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(3). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i2.126>
- Musaneff. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. PT. Toko Gunung Agung.
- Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- Pedrana, M. (2013). Local Economic Development Policies And Tourism. An Approach To Sustainability And Culture. *Regional Science Inquiry Journal*, *V*(1), 91–99.
- Rahayu, D. A., Mangsur, F. Al, & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi Pengenalan Seni Budaya Lokal kepada Masyarakat Desa Boyolangu Melalui Digitalisasi untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *2*(6), 1945–1952. <https://doi.org/10.54082/jamsi.563>
- Soemantri, S. Y., & Indira, Dian, Indrayani, L. M. (2015). UPAYA PELESTARIAN KESENIAN KHAS DESA MEKARSARI DAN DESA SIMPANG, KECAMATAN CIKAJANG, KABUPATEN GARUT. *Dharmakarya*, *4*(1). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i1.9038>
- Solehah, Siti; Jamaludin, Ujang; Fitriyadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten). *Journal of Civic Education*, *5*(1), 212–222.
- Susilo, Y Sri dan Soeroso, A. (2014). STRATEGI PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI PARIWISATA: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal PENELITIAN BAPPEDA KOTA YOGYAKARTA*, *4*(1), 3–11.

Halaman Ini Dikосongkan